

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pangan adalah kebutuhan primer bagi setiap manusia. Sumber pangan bisa didapat dari berbagai cara baik itu didapat dari alam maupun memproduksi sendiri. Namun sayangnya saat ini sumber pangan dari alam sudah semakin habis, sehingga manusia dituntut untuk bisa memproduksi pangan sendiri. Produksi pangan yang dihasilkan manusia saat ini juga sangat beragam dan bervariasi. Ragam pangan tersebut juga memberikan manfaat untuk keseimbangan kesehatan tubuh manusia. Karena kebutuhan nutrisi manusia tidak bisa didapat hanya dari satu jenis makanan.

Beberapa jenis bahan makanan dijadikan bahan pokok pangan bagi manusia, seperti gandum, beras, jagung, dll. Di Indonesia sendiri sebagian besar masyarakat memilih beras untuk dijadikan bahan pokok makanan. Hal ini dikarenakan Indonesia sangat cocok untuk membudidayakan padi, serta kebiasaan turun temurun dari nenek moyang. Menurut Balai Penelitian dan Penyuluhan Kecamatan Ponjong, varietas padi yang dibudidayakan di Indonesia juga beragam. Keragaman tersebut dapat dilihat dari bentuk dan kualitas beras yang dihasilkan atau juga dapat dilihat dari karakteristik dan warna. Beberapa jenis padi yang dibudidayakan di Indonesia adalah padi hibrida, padi IR64, padi Chiherang, padi ketan, padi hitam, padi beras merah, dll. Setiap jenis memiliki rasa, karakteristik, dan kandungan nutrisi yang berbeda-beda.

Jenis padi yang memiliki kandungan nutrisi sangat tinggi adalah jenis padi beras merah. Bahkan padi beras merah memiliki kandungan gizi yang lebih baik

dibandingkan beras putih, seperti kandungan serat, asam-asam lemak esensial dan beberapa vitaminnya lebih tinggi dibandingkan beras putih. Kandungan gizi padi beras merah per 100 g, terdiri atas protein 7,5 g, lemak 0,9 g, karbohidrat 77,5 g, kalsium 16 mg, fosfor 163 mg, zat besi 0,3 g, vitamin B1 0,21 mg dan antosianin (Indriani, *et al*, 2013). Selain banyaknya kandungan nutrisi yang dimiliki padi beras merah, harga jualnya pun lebih tinggi dibanding padi beras putih. Dengan banyaknya kelebihan yang dimiliki padi beras merah, saat ini permintaannya semakin meningkat. Menurut Gunungkidul (ANTARA Jogja) Petani Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, tidak mampu memenuhi permintaan produk unggulan padi beras merah. Permintaan produk unggul padi beras merah dari luar kota sangat tinggi, namun produktivitasnya sangat rendah.

Rendahnya produktivitas padi beras merah di Kabupaten Gunungkidul disebabkan karena jumlah hasil panen padi beras merah per hektarnya masih sedikit seperti jenis segreng handayani hanya mampu menghasilkan 4 ton per hektar, tidak sebanyak hasil panen beras putih IR 64 yang produktivitasnya mencapai 7 ton per hektar (BPP Kecamatan Ponjong, 2019). Selain itu petani yang melakukan usahatani padi beras merah juga belum banyak. Dalam mengatasi hal ini maka pemerintah atau pelaku usahatani harus bisa mensosialisasikan inovasi usahatani padi beras merah agar kebutuhan dan permintaan dapat terpenuhi, juga melihat dari nilai ekonomis padi beras merah yang lebih tinggi dari pada beras putih dapat meningkatkan pendapatan pelaku usahatani. Khususnya di daerah yang mendapat permintaan produk cukup tinggi seperti Kabupaten Gunungkidul.

Kabupaten Gunungkidul adalah daerah produsen padi beras merah terbesar di Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah ini juga dijadikan sasaran utama pemerintah provinsi untuk pengembangan padi beras merah, karena padi beras merah sangat baik dibudidayakan dengan cara digogo. Padi gogo merupakan jenis padi yang ditanam pada areal lahan kering atau lazim disebut dengan padi tegalan. Budidaya padi gogo sama sekali tidak membutuhkan irigasi dan dapat diaplikasikan di daerah bercurah hujan rendah. Cara tersebut sangat cocok dengan karakteristik lahan pertanian di Gunungkidul yang memiliki karakteristik perbukitan kapur yang kering, curah hujan sedikit dan solum tanah yang tipis. Sehingga tidak bisa dibuat saluran irigasi air karena tidak adanya sumber mata air di permukaan tanah. Pada tahun 2008, penggunaan lahan di Indonesia untuk lahan tegalan/kebun mencapai 11,8 juta ha, lahan ladang/huma 5,3 juta ha dan lahan yang sementara tidak diusahakan adalah 14,9 juta ha. Total luasan penggunaan lahan untuk pertanian adalah 17,1 juta ha atau sekitar 22,8 persen dibandingkan total potensi yang ada (Badan Pusat Statistik, 2009). Dengan adanya penanaman padi beras merah dengan cara digogo ini, lahan kering tetap dapat menghasilkan sebuah produk pertanian sehingga bisa tetap dimanfaatkan dan tidak terbengkalai sia-sia.

Kecamatan Ponjong berada di sebelah timur ibukota kabupaten Gunungkidul. Secara geografis kecamatan Ponjong terletak di Ls $07^{\circ}58'47,8''$ BT $110^{\circ}43'04,6''$ dengan ketinggian wilayah berada di 251 mdpl. Menggunakan rumus perhitungan temperatur milik Braak, suhu rata – rata di kecamatan Ponjong berada di angka $24,77^{\circ}\text{C}$ dan memiliki tipe curah hujan sedang (Ardharini, 2017). Secara Topografi, Kabupaten Gunungkidul dibagi dalam 3 zona yang berbeda yaitu

zona utara, tengah dan selatan. Zona Utara disebut wilayah Batur Agung, Zona Tengah disebut wilayah pengembangan Ledok Wonosari dan Zona Selatan disebut wilayah pengembangan Gunung Seribu (*Duizon gebergton* atau *Zuider gebergton*)

Tabel 1. Zona Tiap Kecamatan dan Luas Panen Bersih Padi di Kabupaten Gunungkidul

No	Kecamatan	Zona	Luas Panen Bersih (ha)	Persentase (%)
1	Panggang	Selatan	2498,88	6,51
2	Purwosari	Selatan	1986,42	5,18
3	Saptosari	Selatan	3696,00	9,36
4	Tepus	Selatan	2098,00	5,47
5	Rongkop	Selatan	2483,00	6,67
6	Girisubo	Selatan	2453,50	6,40
7	Semanu	Tengah, Selatan	3442,19	8,97
8	Ponjong	Utara, Tengah, Selatan	4862,56	12,68
9	Karangmojo	Tengah	4104,77	10,70
10	Wonosari	Tengah	3420,89	8,92
11	Gedangsari	Utara	4033,75	10,52
12	Ngawen	Utara	3280,93	8,55
Jumlah			38360,89	100
Rata-rata			3196,741	

Dari beberapa kecamatan penghasil beras di Kabupaten Gunungkidul tersebut, beberapa diantaranya disasar pemerintah untuk pembudidayaan padi beras merah. Berdasarkan data pada Tabel 1 tersebut dapat dilihat bahwa Kecamatan Ponjong menjadi daerah yang memiliki luas panen bersih padi terbesar di Kabupaten Gunungkidul. Wilayah Kecamatan Ponjong juga memiliki keistimewaan tersendiri yaitu masuk ke dalam tiga zona topografi Kabupaten Gunungkidul, sehingga sangat menarik untuk dilakukan penelitian. Menurut petugas penyuluh lapangan Kecamatan Ponjong, saat ini sudah banyak petani yang menerapkan usahatani padi beras merah. Terutama di daerah-daerah perbukitan

yang lahannya cocok untuk budidaya padi beras merah (BPP, 2019). Namun sayangnya belum seluruh petani melakukan budidaya padi beras merah yang notabene adalah sebuah inovasi baru dalam dunia pertanian di Kabupaten Gunungkidul, masih banyak petani yang belum mau menerima inovasi pertanian tersebut dan menerapkannya dalam berusahatani.

Dalam menerapkan suatu inovasi baru, perlu dilakukan beberapa hal terlebih dahulu. Proses pengambilan keputusan inovasi menurut Rogers (1995) dalam Ulfah & Sumardjo (2017) memiliki beberapa tahapan seperti tahap pengetahuan, tahap persuasi, tahap pengambilan keputusan, dan tahap konfirmasi. Inovasi yang diberikan kepada masyarakat tidak serta-merta diterima dan diterapkan oleh masyarakat. Masyarakat cenderung menilai inovasi tersebut terlebih dahulu apakah inovasi tersebut cocok dengan karakteristik masyarakat atau tidak, serta masyarakat akan melihat apakah inovasi tersebut benar-benar dibutuhkan dan menguntungkan atau tidak, jika inovasi tidak begitu dibutuhkan atau tidak menghasilkan keuntungan yang besar maka masyarakat akan menolak adanya inovasi tersebut dan memilih untuk bertahan pada kebiasaan yang sudah lama dilakukan. Dalam menerima suatu inovasi baru, tidak semua petani dapat menerima dengan pikiran positif dan mencoba menerima inovasi, tergantung karakteristik petani yang diberi penyuluhan inovasi tersebut.

B. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan karakteristik petani yang menerapkan inovasi usahatani padi beras merah di Kabupaten Gunungkidul.

2. Mendeskripsikan proses pengambilan keputusan inovasi padi beras merah di Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul.
3. Mendeskripsikan tingkat penerapan teknologi budidaya padi beras merah pada tiga zona Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul.

C. Kegunaan Penelitian

1. Memberikan informasi kepada penyuluh sejauh mana tingkat penerapan teknologi usahatani padi beras merah di Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul, agar kedepannya penyuluh mengetahui masalah yang dihadapi petani dan mampu memberi solusi.
2. Memberikan informasi pada peneliti lain yang ingin melakukan penelitian di desa-desa tersebut atau di bidang yang sama, sehingga dapat dijadikan referensi dan pertimbangan.